Al-Bahtsu
Jurnal Penelitian Pendidikan Islam

Publish by UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
ISSN: P 2527-6875 | E 2684-9569
Vol. 10, No. 01, June 2025 | Pages. 44-57
This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Komparatif Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Relevansinya dengan Pendidikan Modern)

Icha Rezyika[1], Qolbi Khoiri[2], Iwan Sitorus Ramadhan[3]

[123]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1]icharezyika99@gmail.com
[2]qolbi@mail.uinfasbengkulu.ac.id
[3]iwanramadhan@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract
This study uses a qualitative method with a type of library research, while the data collection technique used is a documentation technique, namely collecting data from sources of notes, transcripts, books and so on. The results of the concept of Islamic and Western education with a focus on a comparative analysis between the thoughts of Ibn Khaldun and Paulo Freire, and their relevance to modern education, namely, Ibn Khaldun, a 14th-century Muslim scholar, is known for his deep thoughts on education rooted in moral, social and cultural values. He emphasized the importance of the environment in shaping the character and morals of individuals and understanding the relationship between education and the development of society. On the other hand, Paulo Freire, a 20th-century Brazilian educator, developed a critical education theory that emphasized the active participation of students in the learning process, as well as the importance of education for social empowerment and justice. By examining these two thoughts, this thesis aims to see the similarities and differences in their approaches to education, and how both concepts can contribute to modern education. The relevance of Ibn Khaldun and Paulo Freire's thoughts in the context of education today is very important, considering the global challenges faced by the world of education, such as inequality of access and quality of education. Therefore, this study is expected to provide new insights into the importance of integrating universal values in education to form individuals who are not only intelligent, but also have noble character and are critical of the social reality around them.

Keywords: Education; Islam; West; Ibn Khaldun; Paulo Freire; Modern;

How to cite this article:
Rezyika, I., Khoiri, Q., Ramadhan, I., S. (2025). Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Analisis Komparatif Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Serta Relevansinya dengan Pendidikan Modern). Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 44-57.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniah (tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kreatifitasannya.

Dewasa ini pendidikan diyakini dapat melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu memegangi nilai luhur budaya bangsa. Namun, realitas objektif di lapangan berkata lain. Barat dan Islam di mata para pemerhati pendidikan adalah dua entitas peradaban yang secara spesifik memiliki ruang budaya sendiri-sendiri, baik dalam tataran sikap, cara pandang maupun pola hidup yang menjadi pilihannya. Lebih riil, perbedaan ruang budaya itu terutama terlihat dalam semua sikap, cara pandang maupun model paradigmatik pendidikan yang dikembangkannya

Indonesia, negara dengan jumlah muslim terbesar dan lembaga pendidikan berbasis Islam yang hampir ada di setiap daerah mestinya dapat menjadikannya berbeda dengan pendidikan sekuler yang diusung negara Barat pada umumnya. Pendidikan Islam dengan orientasi dunia-akhirat, yakni mencakup dimensi teosentris (ketuhanan), antroposentris (kemanusiaan), dan kosmosentris (kealaman) mestinya dapat melahirkan individu-individu yang cakap secara utuh, yang dalam aktivitas sosial kesehariannya selalu berada dalam bingkai nilai-nilai moral-spiritual sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama Islam yang menjadi referensi utama dalam menjalankan efektivitas pendidikan.

Sementara pendidikan Barat pada umumnya hanya berorientasi pada murni antroposentris atau antroposentris-kosmosentris wajar jika produk dari pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan kemapanan aspek moral-spiritual yang memang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Di sinilah yang mestinya menjadi kegelisahan sekaligus pekerjaan rumah pendidikan Islam sekarang ini. Sistem pendidikan dengan konsep dan orientasi yang jelas berbeda (Islam dan Barat pada umumnya), tapi kenapa out put pendidikan Islam di Indonesia dengan Barat pada umumnya seakan sangat tipis perbedaannya.

Salah satu unsur pembangun peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sedangkan hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan yang ada di Barat. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemikiran falsafah yang ada di dunia Barat yang bercirikan materialisme, idialisme, sekulerisme dan rasionalisme.

Al-Syaibany mengatakan bahwa perlunya pembahasan tentang manusia di dalam pendidikan bertujuan mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara gejala-gejala proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh. Sehingga nantinya terjadi hubungan antara pendidikan dengan bidang-bidang lain yang menjadi kebutuhan manusia. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia,

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

proses pendidikan akan meraba-raba dan tidak jelas. Manusia merupakan makhluk yang multi-dimensi. Mengkaji manusia hanya dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami satu dimensi manusia, maka kemudian akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.

Alexis Carrel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Pada masa Renaissance, unsur yang paling utama diambil dalam keterkaitannya dengan manusia adalah tuntutan pendidikan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa.

Pendidikan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka pendidikan justru dapat dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Dengan kata lain, manusia mempergunakan pendidikannya untuk menciptakan dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor di luar manusia.

Adapun definisi pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Tapi melihat fenomena sekarang, sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Tohari Musnawar sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin Ak mengomentari tentang perbedaan tersebut, terdapat perbedaan yang mendasar, baikmengenai dasar, tujuan, kualisifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkansampai- sampai kepada out-put yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kitatidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadarjusteru kita sering menggunakan konsep pendidikan Barat, sehingga out-put yang dihasilkan adalah menjadi manusia-manusia yang bermental Barat.

Salah satu tokoh pendidikan islam adalah Ibnu Khaldun ia seorang ilmuwan muslim pada abad pertengahan yang mengemukakan konsep pendidikan. Dalam konsep pendidikannya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir sehingga dengan potensi kemampuannya dia dapat memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Ditambahkannya pula, pendidikan bertujuan menjadikan individu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari hal ini mengindikasikan bahwa konsep kurikulum dan guru mengarah pada tuntutan masyarakat.

Menurut Soeitoe mengungkapkan bahwa Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh Islam yang menjadikan dasar-dasar dan kaidahIslam dalam pendidikan. Sehingga muncullah pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Ibnu Khaldun juga seorang yang memberikan banyak kontribusi terhadap peradaban Islam. Konsep dan teori mengenai peradaban Islam dari Ibnu Khaldun tertuang pada magnum opusnya dan

muqaddimah yang banyak memberikan pandangan kepada intelektual Barat dan Islam tentunya. Melihat apa yang disampaikan oleh Falah bahwa zaman sekarang merupakan zaman globlalisasi yang mana manusia sangat dimudahkan dengan berbagai fasilitas namun sedikit yang bisa mamemanfaatkannya sehingga yang terjadi akhlak dan moral anak juga tergeser.

Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pemikiran modern sekarang ini sangatlah dapat dikembangkan dan diadopsi, karena konsep yang ia tawarkan merupakan konsep yang brilliant dimana manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut,perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah dengan melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya. Ia pun juga menjelaskan di dalam konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa terdapat teori di dalam belajar yang memudahkan dalam menerima ilmu yang diberikan.

Sedangkan konsep pendidikan yang di usung oleh Paulo Freire secara umum dapat digambarkan bahwasannya pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan di ruang kelas saja akan tetapi ia menginginkan keterlibatan dari kegiatan masyarakat itu sendiri. Sehingga pendidikan dapat membantu memahami dunia yang ditepati dan menjadikan masyarakat yang baru. Konsep pendidikan Paulo Freire menekankan pada pembebasan pendidikan di sekolah dan lebih-lebih bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak aneh jika ia mempunyai gagasan untuk mendorong masyarakat di sana (Brazil) untuk bisa membaca dengan tujuan pemberantasan buta huruf. Karena metodologi yang dikembangkannya adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan dan kondisi kelompok masyarakat maupun golongan tertentu yang mendapat kerugian, pengucilan dan penindasan baik secara struktural maupun kultural.

Prakteknya Freire menuntut bahwa pendidikan harus mengedepankan kepentingan-kepentingan siswa secara terus menerus dengan mengembangkan potensi-potensi dan pengetahuan-pengetahuan mereka, dengan cara guru melihat bahwa ia adalah siswa yang sebenarnya perlu dididik secara manusiawi dan tanpa hukuman yang berlebihan.

Bagi freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan sudah semestinya menjadikan pembebasan manusia sebagai hakikat tujuan. Dengan begitu, dalam prosesnya akan tercipta suatu proses untuk memproduksi "kesadaran" agar manusia mampu memahami kondisi dan kontradiksi yang ada disekitarnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik, kemudian mengambil tindakan atas apa yang ia pahami Selain menjelaskan lebih jauh menyangkut kesadaran kritis, hal yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Paulo Freire adalah konsep pendidikan dialogis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan dan keterbukaan pada peserta didik ataupun masyarakat luas pada umumnya untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Sebab, dengan tanpa dibukanya ruang-ruang dialog yang partisipatif, keleluasaan tersebut takkan pernah termanifestasi secara nyata.

Inti dari pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire yaitu pendidikan sebagai praktik pembebasan yang berkarakter. Pendidikan yang memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural.

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat di katakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut di anggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dapat menerima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Pendidikan modern adalah pendidikan yang sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal, dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, hingga mencapai masa pubertas, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, maka pendidikan mengalami perubahan (inovasi), sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia Stagnan. Teori Pendidikan Modern adalah sekumpulan pandangan, pemikiran, dan konsep yang berkembang dalam konteks pendidikan di era modern. Teori-teori ini berfokus pada perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Sedangkan menurut Webster dan Metrova, narasi (narrative) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hidup Ibnu Khaldun dan Paulo Freire

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang ulama keturunan Andalusia yang hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Zaid adalah nama panggilan dari keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Nama Waliyuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan di Kairo Mesir.

Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya

Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil menulis seluruh ilmu dalam bentuk kitab. Berikut ini nama kitab yang menjadi karyanya: Muqaddimah, pengantar dari kitab al-Ibar dan merupakan karya monumental sehingga membuat namanya diagung-agungkan dalam dunia intelektualisme; kitab al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arabi wa al-'Ajami wa al-Barbar, wa man 'Asaruhum min dhawi as-Sulthani al-'Akbar (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik orang-orang Arab, non-Arab dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka) yang terdiri dari tujuh jilid; kitab at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa al-Rihlatuhu Sharqan wa al-Gharban (kitab autobiografi Ibnu Khladun); uraian tentang kitab Burdah jarya al- Bushiri, ringkasan karya Ibnu Rusyd dan ringkasan kitab al-Muhassal karya Fachruddin al-Razi dan kitab al-Shifa' al-Sa'il li Tahdhib al-Masa'il dan kitab al-Muhassal fi Ushul al-Din

Paulo Regulus Neves Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Pernamboco, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Recife saat itu termasuk salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di Dunia Ketiga. Freire merupakan buah cinta dari pasangan suami istri Joachim Themistocles Freire dan Edieltrus Neves Freire.

Karir Freire sebagai pendidik sesungguhnya berawal dari kesulitan ekonomi keluarga yang memaksanya untuk menjadi pendidik Bahasa Portugal ketika ia berusia 19 tahun. Namun seiring berjalannya waktu, Freire bertekad untuk menjadi guru yang baik, guru yang mencintai kegiatan mengajar-belajarnya. Freire sempat berpikir berkali-kali untuk meyakinkan diri bahwa mengajar memang pilihan hidupnya.

Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu:

a) Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
b) Dari aspektabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju.
c) Dari aspek fungsidan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai khalifah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini.

Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu: Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan autoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang controversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan muta'bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan ulum al-fasafah wa al-hikmah atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (manthiq), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi).

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab).

Pendidikan Barat Menurut Paulo Freire

Pendidikan Freire memiliki sifat yang kontekstual, yang berarti itu mencakup aspek-aspek dari kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan yang kontekstual adalah suatu pandangan dan pendekatan dalam dunia pendidikan yang berusaha untuk membantu para peserta didik menjadi aktor utama dalam menangani berbagai tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan sosial. Pendidikan yang mencakup materi pengajaran yang bersifat kontekstual, mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena tujuan pendidikan adalah mengubah realitas sosial menjadi bagian integral dari perkembangan manusia sebagai peserta didik.

Pedagogi Freire, terdapat tiga langkah dalam merancang pendidikan kontekstual. Pertama, proses investigasi, yang melibatkan pengujian serta penemuan kesadaran manusia yang awalnya mungkin dipengaruhi oleh kepercayaan yang naif dan kritis. Kedua tahap tematisasi, di mana konsep- konsep tematis diuji dan dipilah secara komprehensif; menghasilkan identifikasi tema-tema generatif baru yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. Ketiga, langkah problematisasi; di mana situasisituasi kompleks dan tindakan-tindakan terbatas diidentifikasi untuk mengarahkan menuju tindakan kultural otentik yang berkelanjutan, bertujuan untuk pembebasan.

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan. Paulo Freire menawarkan suatu konsep pendidikan alternative atas konsep pendidikan dominan yang diterapkan dinegerinya yang menurutnya monoton, searah dan tak dialogis. Konsep seperti ini sangat menafikkan beragam potensi yang dimiliki manusia. Terlebih lagi dengan menempatkan manusia (peserta didik) sebagai objek pasif yang hanya dituntut untuk menerima pengetahuan yang diberikan orang lain (pendidik) padanya Atas dasar tersebut, Paulo Freire pada akhirnya menawarkan suatu konsep pendidikan yaitu konsep manusia, konsep pendidikan pembebasan, konsep pendidikan penyadaran, pendidikan hadap masalah dan pendidikan dialogis.

Analisis Komperatif Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Pendidikan Barat Paulo Freire

Zaman modern seperti saat ini, semua hal dituntut cepat dan canggih. Semua hal dituntut berkembang mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang dianggap harus segera berbenah agar tidak tertinggal dari negara-negara tetangga di asia tenggara lainnya. Sekolah-sekolah di Indonesia harus menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar karena sistem konvensional dianggap terlalu

membosankan dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik pada saat ini. Guru dituntut untuk terus berinovasi agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar. Namun, guru juga dibebankan pada administrasi sekolah demi menunjang kegiatan belajar mengajar.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun secara umum adalah bagaimana pendidikan tersebut dapat menghasilkan nilai-nilai yang menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri, artinya pendidikan merupakan upaya untuk melestarikan sekaligus mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pemikiran beliau tentang pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, lingkungan alam dan adat istiadat Ibnu Khaldun tidak setuju dengan yang mengatakan bahwa manusia adalah produk nenek moyangnya Karena itulah menurutnya lingkungan memegang tanggung jawab yang penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Terkait dengan tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai, pertama kemahiran anak didik dalam bidang tertentu, kedua anak didik dapat menguasai keterampılan professional dan yang ketiga pembinaan pemikiran yang baik. Selain itu tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah "untuk membuat kaum Muslimin percaya dan meyakini Tuhan melalui mempelajari Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan keagamaan Ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan keyakınan dan hukum Islam akan membuat kaum Muslimin mengetahui realitas yang diarahkan pada upaya mendapatkan akhlak yang baik.

Menurut Paulo Freire, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran akan potensi dan eksistensi individu (conscientização), membebaskan manusia dari penindasan dan keterbatasan (liberalisasi), serta mempromosikan sikap kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia (humanisasi) . Paulo Freire lebih mengedepankan metode dialog dengan pendekatan kritis sekaligus solusi terhadap metode pendidikan yang ada di brasil pada saat itu yang dimana pendidikan ia ibaratkan sebagai alat penindasan dan tindakan dehumanisasi. Ia mengkritik dengan tajam bahwa pendidikan yang ada di brasil adalah penindasan yang dibungkus dengan pendidikan. Ia menilai bahwa pendidikan yang berkembang selama ini hanya proses menjinakkan manusia dan menghalangi proses perkembangan intelektual dan daya cipta. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di brasil pada saat itu hanya terjadi dalam satu arah, dimana guru menyampaikan dan murid menerima tanpa dibiarkan melakukan kritisasi, metode tersebut ia namakan dengan pendidikan “gaya bank” dimana guru menyimpan ilmunya pada siswa, semakin banyak ilmu yang disimpan pada siswa maka akan semakin bagus reputasi guru tersebut.

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire pada Pendidikan Modern

Sekalipun Ibnu Khaldun tidak hidup di Era Modern akan tetapi pemikiran pendidikan yang ia kemukakan masi relevan dengan Pendidikan Era Modern saat ini, dibawah ini akan peneliti jabarakan beberapa pemikiran Ibnu Khaldun yang masih relevan dengan Pendidikan saat ini.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan; dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Sehingga beliau mengatakan: "Sesungguhnya melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmu dan tokoh pendidikan, menambah kesempurnaan ilmu mereka, sebab banyak orang menimba

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

pengetahuan dan akhlak serta aliran pahamyang dianut serta keutamaan-keutamaan mereka; kadangkala dengan cara menukil ilmu, mempelajari atau menerima kuliah, dan kadang kala dengan cara meniru dan belajar melalui pergaulan dengan mereka.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks teknologi pendidikan saat ini, ini sangat relevan dengan pentingnya adaptasi teknologi untuk berbagai kelompok sosial. Contohnya Platform Pembelajaran Online yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Sosial: Platform seperti Ruangguru di Indonesia atau Khan Academy yang menyediakan kursus dalam berbagai bahasa dan menyesuaikan materi dengan budaya lokal adalah contoh bagaimana teknologi pendidikan disesuaikan dengan konteks sosial. Misalnya, Ruangguru memiliki materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Indonesia dan bisa diakses oleh siswa dari daerah terpencil yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal berkualitas.

Pendidikan era modern menuntut guru memiliki metode yang kreatif, apabila dianalisis Metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun masih sangat signifikan bila diterapkan pada pendidikan modern karena metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga pada praktek, sehingga pendidikan idealnya bila teori dan disandingkan dengan praktek. Selain itu, metode yang disampaikan Ibnu Khaldun menjadikan siswa lebih kritis ketika mempelajari sesuatu. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa metode pengajaran Ibnu Khaldun terkait dengan pendidikan modern.

Sedangkan Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan dan teoritikus pendidikan yang berasal dari Brazil. Ia memiliki konsep pendidikan kebebasan dimana ia merasa bahwa konsep pendidikan kebebasan relevan dengan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu, dimana konsep pendidikan yang diterapkan pada saat itu dinilai sebagai pendukung dari adanya tindakan penindasan, sehingga Paulo menciptakan konsep pemikiran pendidikannya sendiri dimana yang menjadi aspek utamanya adalah kebebasan untuk berpendapat disertai dengan adanya kesadaran serta penyadaran dalam pendidikan agar dapat membentuk manusia yang seutuhnya.

Sesuai dengan teori Seymour Papert pencetus constructionism, yang merupakan pengembangan dari konstruktivisme. Ia percaya bahwa teknologi, seperti komputer, dapat digunakan untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas anak-anak. Sumber-sumber pengetahuan bisa dipelajari melalui internet, seperti ebook, e-journal, video, film, hasil riset, artikel, dan lain-lain. Di samping itu, saat ini di Indonesia ada juga macam-macam cara belajar digital seperti online learning, blended learning, MOOC, dan lain-lain. Oleh karena itu, Freire menganjurkan sebuah alternatif supaya pendidikan Indonesia dapat menjadi lebih baik di era digital ini, yaitu pendidikan yang membebaskan yang memiliki elemen proses humanisasi, pendidikan hadap-masalah, dialog, dan upaya konsientisasi.

Melalui beberapa elemen itu, pendidikan yang membebaskan mengusahakan pendidik dan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran. Pada titik ini, pendidikan yang membebaskan mampu menggeser pendidikan gaya bank yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi pendidikan era digital. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan relevan untuk membantu pendidikan

era digital di Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik ke depannya.

Paulo Freire menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Dalam konteks teknologi, ini relevan dengan penerapan platform teknologi yang memungkinkan kolaborasi dan interaksi aktif antara guru dan siswa. Contoh relevansinya Penggunaan Platform Kolaboratif: Teknologi seperti Google Classroom atau Moodle memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelas mereka dalam ruang belajar digital. Di platform ini, siswa dapat berdiskusi, berkolaborasi dalam proyek, serta memberikan dan menerima umpan balik dalam waktu nyata. Konsep ini menciptakan ruang dialog yang sangat mirip dengan konsep pembelajaran dialogis Freire, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi aktif membangun pengetahuan bersama.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Ibnu khaldun memiliki corak intelektual dan religius. Yang menggunakan sumber Al-Qur'an, hadist, atsar dan dilengkapi dengan logika. Tujuan pendidikannya memberikan kesempatan kepada pikiran untuk bekerja. Beliau memandang pendidik sebagai orang profesional (mengetahui perkembangan psikologis peserta didik, kemampuan dan daya serap peserta didik). Sedangkan peserta didik dipandang sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial yang memiliki potensi sesuai fitrahnya, dengan harus tidak menggantungkan pada teks atau diktat, berdiskusi dan berdebat serta belajar sendiri. Metode yang digunakan ada tiga: metode pentahapan dan pengulangan (tadaruj wat tiraari), metode peragaan dan metode diskusi.

Paulo Freire dalam pemikiran konsepnya juga berangkat dari pandangannya terhadap manusia. Konsepsinya bersifat antroposentris, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan. Hal itu terlihat dari perjuangannya melawan berbagai bentuk dominasi. Dasar pendidikanny berlandaskan pada agama Katolik kitab suci Injil, serta beberapa pemikiran teolog dari para tokoh yang seagama pada saat itu. Tujuan pendidikannya adalah kesadaran kritis melalui pembebasan menuju humanisasi. Baginya pendidik dianggap sebagai fasilitator sekaligus partner bagi siswa. sedangkan peserta didik, dianggap sebagai subyek yang aktif. adapun metode yang digunakan adalah: metode hadap masalah, dan metode dialog, dan prakxis.

berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, bisa disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada dan sedang dilaksanakan; dan kedua, pemikiran Ibnu Khaldun akan tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini. Artinya, relevansi dalam bentuk pertama ada kesesuaian antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan hal-hal yang telah diterapkan. Namun ada pula teorinya yang belum atau malah tidak dilaksanakan padahal pemikiran tersebut masih relevan dan diperlukan saat ini, seperti perlunya belajar bahasa Arab sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan hendaknya mengajarkan ilmu serinci mungkin dengan sistematis dan kontiniu, bukan bercampur, seperti bidang studi PAI di

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

sekolah umum dengan mencakup berbagai bidang ilmu di dalamnya. Relevansi bentuk kedua inilah yang harus didiskusikan lebih lanjut untuk ditindaklanjuti dalam rangka pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep pendidikan Paulo Freire masih sangat relevan pada pendidikan modern pada aspek, Fokus pada Kemampuan Kritis, meningatkan potensi siswa,integrasi nilai-nilai demokratik, problema posit method, dan peran guru yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Nadiyah, Zuliarti, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun, 2015

Arif, Khairan Muhammad, 'Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama', Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 5.1 (2022), 22–35 <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>

Aszhari, Annisa, Aisyah Romadhona Amini, and Nabila Grresita, 'Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam', 7 (2023)

Arikunto. Suharsimi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 121

Akhmad Syahbudin dan dkk, 'Agama Dan Pendidikan Di Barat Dan Dunia Islam', Jurnal Mu'allim, 5.1 (2023), 84–98 <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i1.3542>

Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, '2 1083.', Muqodimmah Ibnu Khaldun, 2001

Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

Aszhari,Annisa dan Aisyah Romadhona Amini, and Nabila Grresita, 'Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Perspektif Muhammad Iqbal Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam', 7 (2023).

Assegaf, Abd Aliran Pemikirian Pendidikan Islam (PT Rajagrafindo Persada, 2013).

Abidin, Zainal, Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia. 2022

Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

Chodry, Mohammad, 'Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)', Tesis, Pasca UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 1–136

Derajat, Zakiah dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)

Ersyad Anshari, Muhammad dkk, Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansi Pendidikan Di Era Modern, Journal Of Social Sciences Vol. 1 No. 1 November 2023

Freire, Paulo Pedagogi Pengharapan Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas, (A . Widyamartaya, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius, (2001).

Freire, Paulo. Pendidikan Masyarakat Kota, (Agung Prihantoro, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS. (2003)

Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016).

Guarango, Piedad Magali, 'Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam', 8.5.2017, 2022, 2003–5

Hadi, Sutrisno, Metode Risearch I, (Afsed, Yogyakata, 1987), .36

Hasan Basri, Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Hasbullah, 'Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan', 2, 2003.

Heru Suparman, 'Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an', IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 1.01 (1970)

Hikmatul Maulidina, 'Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan SosiaL13–1 ,2019 ,2 ,'س. Insani,2003

Hanik Yuni, Alfiyah. "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 1, no. 2 (2013):

Khairan Muhammad Arif, 'Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama', Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 5.1 (2022)

Kosim, Muhammad. 'Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas', Jurnal Tarbiyah, 22.2 (2015)

Mufid, Ahmad, Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibn Khaldun (732 H/ 1332 M – 808h/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M, Corporate Governance (Bingley), 2020, X

Mulyanto, Tri, 'Epistemologi Pendidikan Islam Dan Barat Serta Implikasinya Pada Madrasah Di Indonesia Tesis', 2017, 1–14

Moleong , Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), . 10.

Maulana Asror, Ahmad Aulia Faiqotul Himma, and Khamim Zarkasi Putro, 'Konsep Belajar: Komparasi Islam Dan Barat', Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8.1 (2021)

Mufid, Ahmad Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibn Khaldun (732 H/ 1332 M – 808h/ 1406 M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M, Corporate Governance (Bingley), 2020

Mantero, Rikardus. 'Relevansi Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Untuk Pendidikan Era Digital Di Indonesia (Tinjauan Kritis Analitis Atas Situasi Pendidikan Indonesia Zaman Sekarang)', 9 (2022)

Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas," Jurnal Tarbiyah 22, no. 2 (2015)

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese

Muh. Sya'rani, 'Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun', Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 6.1 (2021), 68–76 <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>.

Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa, dkk, Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire, At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan Vol.8 No.2 (2022

Muhammad Ersyad Anshari dkk, Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansi Pendidikan Di Era Modern, Journal Of Social Sciences Vol. 1 No. 1 November 2023

Nurhayati, Ifa, 'Telaah Konseptual Pendidikan Barat Dan Islam', Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8.1 (2019), 118 <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.352>

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60

Nata, Abuddin and Fauzan, Filsafat Pendidikan Islam (Gaya Media Pratama, 2005).

Nurhayati, Ifa. 'Telaah Konseptual Pendidikan Barat Dan Islam', Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8.1 (2019)

Romanus Piter and Magnus Mitan, 'Konsep Pendidikan "Hadap-Masalah" Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis Atas Relasi Guru Dan Murid Di Masa Pandemi Covid-19)', AGGIORNAMENTO:JurnalFilsafat-TeologiKontekstual, 1.1 (2020)

Rahadian Yudhistira, Alna Muhammad Rifki Rifaldi dkk, Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern, Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1 Juni 2021

Shaifudin, Arif, 'Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.2 (2019), 198–223

Suparman, Heru, 'Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an', IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 1.01 (1970), 61–83 <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.6>

Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif', (Bandung: Elfabeta, 2007),

Shaifudin, Arif 'Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.2 (2019)

Syahbudin, Akhmad and others, 'Agama Dan Pendidikan Di Barat Dan Dunia Islam', Jurnal Mu'allim, 5.1 (2023)

Sukardi,Metodologi Penelitian Pendidikan,(Jakarta:PT Bumi Aksara,2007),.86

Surachmad , Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung, 1990,. 142

Smith Wiliam, A. Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire (Jogjakarta : Kanisius, 1999),.

Shaifudin. Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Yuliani, Yuliani, 'Konsep Pendidikan Islam Dan Barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam Az-Zarnuji Dan John Dewey)', Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 14.02 (2018), 1–16 <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.897>

Undang-undang SISDIKNAS U U R I No, "Th. 2003.(2003)," Sinar Grafika, 20AD

Weherno, A. Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang no. 39 th. XIII, Juli-September, 1995

This Article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 Interntional Lincese